

**GENDING JULA-JULI
DALAM PERGELARAN LUDRUK
SATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh
Asri Sugiarto
NIM: 107K/ MS. m/ 02

kepada
**PROGRAM PASCASARJAN V
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
2005

**GENDING JULA-JULI
DALAM PERGELARAN LUDRUK
SATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**



TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Nusantara

Oleh
Asal Sugiarto
NIM: 107K/ MS. mn/ 02



kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

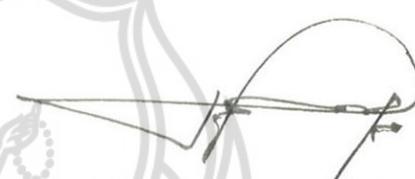
TESIS
Pengkajian Seni

**GENDING JULA-JULI
DALAM PERGELARAN LUDRUK
SATU KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS**

Oleh
Asal Sugiarto
NIM: 107K/MS. mn/ 02

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Januari 2005
di depan Dewan Penguji Yang terdiri dari


I Wayan Senen, SST., M. Hum.
Pembimbing Utama


Drs. Sumaryono, M.A.
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, Ph D
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *17 Februari 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph D
NIP 131285252

PERNYATAAN

Tesis ini sebagai tugas akhir yang dibuat sebagai persyaratan untuk mencapai derajat magister dalam bidang seni, khususnya pada Minat Utama Musik Nusantara, bukan merupakan jiplakan, terjemahan, atau karya tulis lama yang disajikan kembali. Pernyataan ini dibuat dengan sejujur-jujurnya, dan penulis bersedia bertanggung jawab atas pernyataan ini.

Yogyakarta,2005

Penulis



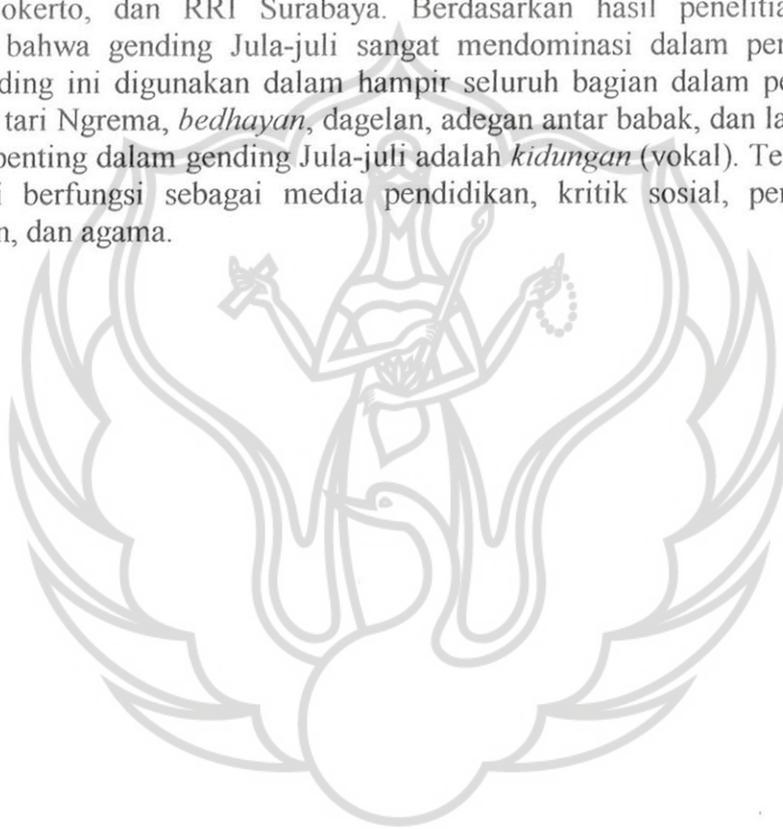
ABSTRACT

The aim of this research is to understand two main problems. First, to understand the application of *gending* (music) *Jula-juli* in Ludruk theater. It is involving *Ngrema* dance, *bedhayan*, *dagelan* (humor), schene transition and *lakon* (play). Second, to understand the compositions and text meaning in *kidungan* of *gending Jula-juli*. This *gending* is very popular in East Java community. The data were collected by field research with participation observation method. The cases in this study are four Ludruk groups, i.e. *Karya Budaya* Mojokerto, *Baru Budi* Mojokerto, *Gelora Budaya* Mojokerto, and *RRI* Surabaya. The research shows that *gending Jula-juli* is very important in *Ludruk* theater. This *gending* is used to accompany in the most part of *Ludruk* theater i.e. *Ngrema* dance, *bedhayan*, *dagelan* (humor), schene transition and *lakon* (play). The most important part in *Jula-juli* is the *kidungan* poetry. In East Java community, the poetry has function as education, social critics, struggle, development, and religion media.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dua masalah penting, yaitu (1) Memahami penerapan gending Jula-juli yang digunakan pada pertunjukan Ludruk yang meliputi tari Ngrema, bedhayan, dagelan, adegan antar babak, dan lakon Ludruk. (2) Memahami pola garap instrumen dan makna teks *kidungan* dalam gending Jula-juli, sebuah gending yang sangat populer bagi masyarakat Jawa Timur. Data diperoleh dengan cara penelitian lapangan di daerah Surabaya dan Mojokerto. Untuk menjangkau data ini ditempuh dengan cara pengamatan terlibat pada empat group Ludruk, yaitu Karya Budaya Mojokerto, Baru Budi Mojokerto, Gelora Budaya Mojokerto, dan RRI Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gending Jula-juli sangat mendominasi dalam pentas Ludruk. Gending ini digunakan dalam hampir seluruh bagian dalam pertunjukan Ludruk yaitu tari Ngrema, *bedhayan*, dagelan, adegan antar babak, dan lakon. Hal yang sangat penting dalam gending Jula-juli adalah *kidungan* (vokal). Teks dalam *kidungan* ini berfungsi sebagai media pendidikan, kritik sosial, perjuangan, pembangunan, dan agama.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya.

Di samping itu berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada yang terhormat:

1. I. Wayan Senen, SST., M Hum, selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keakraban, serta selalu memberikan pertimbangan dalam mencari solusi yang berkaitan dengan proses penulisan tesis. Banyak pikiran-pikiran beliau yang telah diberikan kepada penulis sebagai pengembangan pikiran-pikiran dasar dari penulis, serta memberi dorongan semangat yang cukup berarti.
2. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph D, selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan fasilitas dan selaku dosen yang telah banyak menyalurkan ilmu dengan pola pemikiran yang baru sebagai langkah dalam membuka cakrawala dalam berkesenian.
3. Prof. DR. I Made Bandem, selaku Rektor ISI Yogyakarta dan sekaligus sebagai dosen pada Program Pascasarjana, yang juga telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk dapat mengikuti studi pada Program Pascasarjana.

4. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan serta rekomendasi kepada penulis untuk dapat mengikuti studi lanjut pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, juga telah memberikan motivasi dan arahan selama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana.
5. Widodo, Sartono, Suwito, Japa dan Suparto, selaku narasumber yang dengan sabar dan ramah dalam memberikan informasi penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Mudah-mudahan bantuan dari semua pihak tersebut dapat menjadikan amal kebaikan dan akhirnya mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Yogyakarta,.....2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....	xi
DAFTAR GAMBAR/FOTO.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah dan Tujuan Penelitian.....	1
B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Pemikiran.....	8
C. Metode Penelitian.....	17
BAB II. SANDIWARA LUDRUK DAN GENDING JULA-JULI.....	21
A. Wilayah Budaya di Propinsi Jawa Timur.....	21
B. Sekilas Tentang Sandiwara Ludruk.....	26
1. Pengertian Ludruk.....	26
2. Asal Mula Ludruk.....	27
a. Periode <i>Lerok Ngamen</i>	30
b. Periode <i>Lerok Besut</i>	31
c. Periode Lahirnya Ludruk Sebagai Teater Berlakon.....	34
3. Ciri-ciri Ludruk.....	40
4. Struktur Pementasan.....	41
C. Sekilas Tentang Gending Jula-juli.....	42
1. Pengertian Gending Jula-juli.....	42
2. <i>Laras</i> Gending Jula-juli.....	46
3. <i>Pathet</i> Gending Jula-juli.....	51
4. Bentuk Gending Jula-juli.....	55

5. Struktur Gending Jula-juli.....	57
6. Balungan Gending Jula-juli.....	58
7. Irama Gending Jula-juli.....	60
8. Bentuk Vokal Gending Jula-juli.....	61
9. Peranan Gending Jula-juli dalam Pergelaran Ludruk.....	66
10. Ragam <i>Cengkok Kidungan</i> Jula-juli secara Geografis.....	68

BAB III. PENERAPAN GENDING JULA-JULI DALAM PERGELARAN

LUDRUK.....	71
A. Penerapan Gending Jula-juli dalam Tari Ngrema.....	71
1. Dominasi Gending Jula-juli dalam Tari Ngrema.....	71
2. Tema Gending	75
3. Bentuk Kidungan.....	81
4. <i>Cengkok Kidungan</i>	84
B. Penerapan Gending Jula-juli dalam Adegan <i>Bedhayan</i>	89
1. Gending Irian Adegan <i>Bedhayan</i>	91
2. Tema Gending	94
3. Bentuk <i>Kidungan</i>	99
4. <i>Cengkok Kidungan</i>	100
C. Penerapan Gending Jula-juli dalam Adegan <i>Dagelan</i>	100
1. Gending Irian Adegan <i>Dagelan</i>	103
2. Tema Gending	105
3. Bentuk <i>Kidungan</i>	113
4. <i>Cengkok Kidungan</i>	116
D. Penerapan Gending Jula-juli dalam Adegan Antar Babak.....	122
1. Gending Irian Adegan Antar Babak	122
2. Tema gending.....	123
3. Bentuk <i>Kidungan</i>	125
4. <i>Cengkok Kidungan</i>	125
E. Penerapan Gending Jula-juli dalam Lakon Ludruk	130
1. Lakon Ludruk	130
2. Gending Irian Lakon Ludruk	132

BAB IV. ANALISIS GENDING JULA-JULI DALAM SANDIWARA

LUDRUK	137
A. Analisis Garap	137
1. Garap Instrumen	138
a. Instrumen Saron	138
b. Instrumen Bonang Babok (Barung).....	144
c. Instrumen Bonang Penerus	152
d. Instrumen Peking	156
2. Garap <i>Kidungan</i>	160
a. Penyajian <i>Kidungan</i>	160
b. Melodi <i>Kidungan</i>	168
B. Analisis Teks <i>Kidungan</i>	173
1. Peranan Teks	173
2. Ungkapan Teks	177
3. Fungsi Teks	180
4. Latar Belakang Penciptaan Teks	189
BAB V. PENUTUP	195
A. Kesimpulan	195
B. Saran	197
KEPUSTAKAAN.....	198
DAFTAR ISTILAH	202
LAMPIRAN	204
A. Diskografi	204
B. Daftar Nara Sumber	205
C. Gambar/Foto.....	206
D. Balungan Gending Iringan Lakon Kehidupan Rakyat Sehari-hari.....	211
E. Balungan Gending Iringan Lakon Dongeng, Legenda, Cerita Sejarah, Pendekaran dan Kepahlawanan.....	212
F. Kidungan Jula-juli lengkap untuk adegan dagelan yang diransir oleh Mukali.W	217

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Daftar Singkatan:

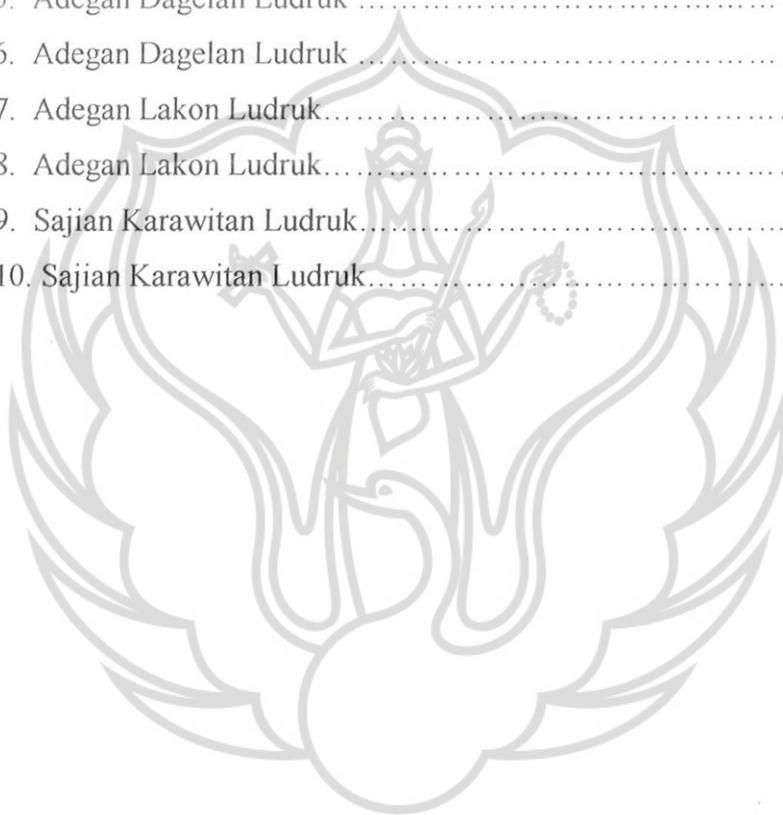
- Bk = Buka
Bl = Balungan
Sr = Saron
Sr Br = Saron Barung
Sl = Slenthem
Kt = Kethuk
Syr = Syair
SP = Saron Penerus
t = tak (Bunyi kendang)
b = dah (Bunyi kendang menurut karawitan Jawa Timur)
p = thung (Bunyi kendang)
d = dhang (Bunyi Kendang)
Sw = Suwuk

Daftar Tanda :

- + = Kethuk
⤴ = Kenong
⤵ = Kempul
○ = Gong
⎓ = Berulang-ulang

DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Halaman
1. Gambar 1. Tari Ngrema Gaya Putri	206
2. Gambar 2. Tari Ngrema Gaya Putra	206
3. Gambar 3. Adegan <i>Bedhayan</i> Ludruk	207
4. Gambar 4. Adegan <i>Bedhayan</i> Ludruk	207
5. Gambar 5. Adegan <i>Dagelan</i> Ludruk	208
6. Gambar 6. Adegan <i>Dagelan</i> Ludruk	208
7. Gambar 7. Adegan <i>Lakon</i> Ludruk.....	209
8. Gambar 8. Adegan <i>Lakon</i> Ludruk.....	209
9. Gambar 9. Sajian Karawitan Ludruk.....	210
10. Gambar 10. Sajian Karawitan Ludruk.....	210



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Gending Jula-juli adalah salah satu gending yang sangat populer di Jawa Timur, khususnya pada sandiwara Ludruk. Gending ini sangat unik dan digemari oleh sekelompok besar masyarakat Jawa Timur, pecinta Ludruk dan karawitan, bahkan sering dilagukan oleh masyarakat jelata di desa-desa. Ini terjadi karena selain gending Jula-juli mempunyai permainan melodi dan ritme yang dinamis, juga karena isi dari teks atau syairnya (*cakepan* dalam *kidungan* gendingnya) sangat menarik perhatian. Teks dalam *kidungan* Jula-juli ditempatkan pada posisi yang sama pentingnya dengan aspek musikal, sehingga ikut mengekspresikan pesan dan kesan dari suatu gending yang disajikan. Untuk memberi peranan penting pada teks *kidungan*, maka gending Jula-juli (hanya satu gending) dibuatkan teks yang bermacam-macam menurut temanya. Misalnya tema percintaan, tema pembangunan, tema perjuangan, tema kritik sosial dan sebagainya. Tema gending Jula-juli dapat diamati melalui teks *kidungan* yang digunakan sebagai *cakepan* dalam lagu vokal. Contoh salah satu teks *kidungan* yang bertemakan percintaan.

*Pring kuning manglung nang kali,
sopo wongé nggak kudu ngethok,
lencir kuning merak ati,
sapa wongé nggak kudu mèlok.¹*

¹ Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Gramedia Widya Sarana Indonesia, Jakarta, 1992, p. 28.

Terjemahan bebas:

Bambu kuning condong ke sungai,
 siapa orangnya yang tidak ingin memotong,
 tubuh ramping kulit kuning memikat hati,
 siapa orangnya yang tidak tergodas.

Menurut penggunaannya gending Jula-juli dapat diklasifikasikan menjadi gending *klenengan*, gending wayangan, gending *beksan*, dan gending *ludrukan*. Gending *klenengan* adalah salah satu bentuk penyajian gending secara mandiri, artinya gending yang disajikan tidak terikat oleh pertunjukan lain. Gending wayangan (karawitan pakeliran) adalah gending yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang (pakeliran). Gending Jula-juli ini dalam pakeliran wayang kulit Jawa Timuran hanya khusus digunakan untuk gending *dolanan* dan gending *gadingan*.² Gending Jula-juli sebagai gending *dolanan* biasanya untuk adegan *punakawan* yang bersenang-senang, misalnya adegan Semar, Bagong dan Besut. Gending *gadingan* adalah gending yang digunakan untuk *menyandra* tokoh wayang dalam adegan. Dalam hal ini gending Jula-juli sebagai gending *gadingan* berperan untuk menyokong kesan musikal sesuai dengan kebutuhan bangunan suasana yang dikehendaki oleh sang dalang pada adegan yang *dicandranya*. Instrumen yang digunakan dalam gending *gadingan* adalah gambang, siter, gender penerus, gender barung, *slenthem*, kenong dan gong. Lagu ini disajikan dalam irama *dados* dalam volume lembut (lirih).

² Asal Sugiarto, "Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timuran," Balai Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1992, p. 45.

Gending *beksan* (tari) adalah gending yang disajikan untuk iringan tari, juga bisa disebut karawitan tari. Gending Jula-juli sebagai gending *beksan* (tari) khusus untuk mengiringi tari Ngrema dan Tayuban. Gending *ludrukan* atau juga disebut karawitan Ludruk adalah karawitan iringan pertunjukan Ludruk yang meliputi gending Jula-juli termasuk di dalamnya *kidungan* dan jenis-jenis lagu *dolan* dan beberapa gending yang lain. Gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk sangat penting dan dominan, karena merupakan salah satu ciri khas Ludruk.³ Hal ini bisa dilihat dari struktur pementasan bahwa pementasan sandiwara Ludruk yang dimulai dari pembukaan yaitu tari Ngrema, *bedhayan*, *dagelan*, dan penyajian lakon, semuanya diiringi dengan gending Jula-juli. Untuk gending-gending yang lain hanya digunakan sebagai pelengkap, misalnya dalam tari Ngrema diiringi gending Jula-juli dilanjutkan gending Tropongan. Demikian pula pada adegan *bedhayan*, *dagelan* dan penyajian lakon, semuanya diawali dengan gending Jula-juli, dilanjutkan gending yang lain. Maka kajian ini difokuskan pada gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk.

Teater Ludruk tumbuh subur di pedesaan-pedesaan dan kota-kota besar di Jawa Timur seperti Surabaya, Malang, Jombang, Gresik, Mojokerto, Kediri, Jember, Banyuwangi, dan sekitarnya. Ludruk mempunyai keunikan tersendiri yaitu semua perannya dibawakan oleh orang pria. Pemeran wanita sebagian besar dilakukan oleh pria yang berpakaian wanita dan bergaya seperti wanita yang disebut *tandak* Ludruk, kecuali perkumpulan Ludruk tertentu yang memfungsikan wanita sebagai *tandak* Ludruk, misalnya Ludruk RRI Surabaya, Ludruk Sidik es Surabaya, dan Gema Wiratama Malang. Ludruk adalah teater rakyat yang

³ Henri Supriyanto, *op. cit.*, p. 33.

mengandung unsur-unsur pokok yaitu seni suara atau karawitan, gerak, sastra, lakon dan seni rupa.

Lakon Ludruk bersumber pada cerita rekaan dengan tema kehidupan rakyat sehari-hari, dongeng, legenda, cerita sejarah dan lakon adaptasi dari cerita film-film silat. Pada sandiwara Ludruk, seperti halnya pada kesenian wayang kulit purwa, wayang orang dan *kethoprak* terdapat tokoh dalam cerita yang disajikan dan digolongkan menurut karakternya, misalnya tokoh halus, gagah, putri dan tokoh abdi (punakawan dalam pertunjukan Ludruk). Karakter tokoh dalam sandiwara Ludruk dibedakan atas dua macam warna dasar, yaitu karakter putih dan karakter hitam. Karakter tokoh putih adalah karakter tokoh inti yang berwatak satria. Ciri tokoh sering digambarkan bagus (*gantheng*, Jawa) atau cantik. Penampilannya sopan sehingga membuat orang simpatik, berbicara baik dan bijaksana. Karakter tokoh hitam yakni penggambaran tokoh yang pribadinya kasar. Secara langsung digambarkan berwajah jelek (ciri fisik), berbusana kurang rapi, berbahasa kasar dan berpikiran jahat. Suasana adegan yang disajikan dalam pertunjukan Ludruk meliputi suasana sedih, gembira, *gecul*, *sereng*, *nglangut*, kasmaran dan lain sebagainya.

Penyajian kesenian Ludruk semalam suntuk secara tradisi selalu diawali dengan tari Ngrema yang diiringi gending Jula-juli dengan menyelipkan *kidungan* Jula-juli di tengah-tengah tarian tersebut. Sesudah tari Ngrema kemudian dilanjutkan dengan *bedhayan* yaitu adegan sejumlah seniwati Ludruk yang menyajikan *kidungan* gending Jula-juli secara bergantian sambil *nandak* (menari). Adegan berikutnya adalah dagelan yang tidak terkait dengan tokoh dalam lakon yang disajikan. Dagelan tersebut langsung berkomunikasi dengan penonton sambil menyajikan *kidungan* Jula-juli yang berisi kritik, sindiran dan lelucon

(humor). Sesudah adegan dagelan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian puncak dari sebuah pertunjukan Ludruk yaitu *lakon* atau cerita.

Penyajian cerita atau lakon biasanya dibagi atas 3 sampai 5 atau 7 babak. Tiap-tiap babak dibagi atas beberapa adegan. Pada antar babak disajikan *atraksi* selingan dalam bentuk adegan yang dibawakan oleh seniwati (tandak Ludruk) untuk melagukan *kidungan* gending Jula-juli atau adegan lawak komik singkat.⁴ *Kidungan* Jula-juli pada atraksi selingan seperti di atas disebut *kidungan* adegan (antar babak). Yang dimaksud dengan *kidungan* adegan (antar babak) adalah gending Jula-juli yang isi teks *kidungannya* dikaitkan dengan cerita pertunjukan dengan tujuan untuk membentuk suasana, misalnya suasana gembira, sedih, asmara dan sebagainya. Fungsi *kidungan* antar babak (selingan) di samping untuk membentuk suasana juga untuk memberi hiburan kepada penonton, menurunkan ketegangan (klimaks lakon), misalnya sesudah adegan pembunuhan, perampokan atau pertengkar keluarga dan kemungkinan juga untuk menunggu persiapan adegan selanjutnya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu penulis tertarik untuk mengkaji gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk. Dipilihnya gending Jula-juli sebagai sasaran utama dalam penelitian ini karena adanya beberapa pertimbangan:

1). Gending Jula-juli sampai sekarang mendapat tanggapan yang positif dari sekelompok besar masyarakat Jawa Timur, pecinta karawitan dan Ludruk. Bahkan gending ini sering dilagukan oleh rakyat jelata di kampung-kampung perkotaan atau di desa-desa. Hal ini terjadi karena gending Jula-juli mempunyai

⁴ Henri Supriyanto, *op. cit.*, p. 42.

permainan melodi dan *ritme* yang cukup dinamis sehingga akan membawa suasana menjadi *sigrak*.

2). Karena teks atau syair dalam *kidungan* menjadi lebih komunikatif dengan masyarakatnya, teks *kidungan* terasa segar, menimbulkan tawa dan juga kritik yang dibuatnya benar-benar kena sasaran. Contoh teks *kidungan* gending Jula-juli sebagai media perjuangan yang melontarkan perasaan kecewa kepada pemerintah Jepang, antara lain sebagai berikut:

*Pagupon omahe dara,
melok Nippon tambah sengsara.*⁵

Dalam bahasa Indonesia:

Pagupon adalah sangkar burung Merpati (burung Dara),
ikut Nippon tambah sengsara.

Dengan sindiran-sindiran itu pemerintah Jepang mulai khawatir akan akibat yang lebih jauh. Maka Durasim pembawa *kidungan* Jula-juli ditangkap oleh Jepang dan akhirnya dipenjara. Sesudah dibebaskan dari penjara, Durasim meninggal dunia pada bulan Agustus 1944 dan almarhum Durasim dinilai sebagai pahlawan seniman Ludruk di Jawa Timur, sehingga namanya diabadikan menjadi nama balai budaya di Gentengkali, Surabaya. Contoh teks *kidungan* gending Jula-juli sebagai media kritik sosial yang terjadi di era sekarang.

⁵ Henri Suprianto, "Sandiwara Ludruk di Jawa Timur (yang tersingkir dan tersungkur)," dalam *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, Jakarta, Th. V/ 1994, p. 79.

*Sebab saiki wis merdeka,
 ayo mikir nasibe bangsa,
 aja enak-enak riko numpak donya,
 nek akhire nyusahna wong liya.⁶*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Sebab sekarang sudah merdeka,
 mari memikirkan nasib bangsa,
 jangan enak-enak kamu mengumpulkan harta,
 kalau akhirnya menyengsarakan orang lain.

Kidungan ini bertujuan untuk mengkritik orang-orang yang menumpuk harta hasil dari usaha-usahanya, namun berdampak kurang menguntungkan bagi orang lain. Meskipun demikian sampai sekarang tampak bahwa penerapan gending Jula-juli dalam sandiwara Ludruk belum begitu jelas dipaparkan oleh para peneliti terdahulu, bahkan belum pernah ditulis. Demikian pula halnya pola garap instrumen dan maknanya.

Oleh sebab itu gending Jula-juli masih menarik untuk diteliti. Untuk mewujudkan suatu rumusan permasalahan guna penelitian gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk, ada dua pertanyaan mendasar yang perlu dijawab melalui penelitian yakni: 1). Bagaimana gending Jula-juli diterapkan dalam tari Ngrema, *bedhayan*, dagelan, adegan antar babak dan lakon Ludruk, 2). Apa pola garap instrumen dan makna teks *kidungan* dalam gending Jula-juli.

⁶ Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya, 1999, P. 32.

Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab melalui suatu penelitian tentang gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk. Untuk mencapai sasaran dalam kajian ini akan dianalisis gending Jula-juli dalam tari Ngrema, *bedhayan*, dagelan, adegan antar babak, lakon Ludruk, pola garap instrumen dan makna teks *kidungan*. Kajian ini mempunyai tujuan antara lain:

- 1). Ingin mengetahui penerapan gending Jula-juli dalam tari Ngrema, *bedhayan*, dagelan, adegan antar babak, dan lakon Ludruk.
- 2). Ingin mengetahui pola garap instrumen dan makna teks *kidungan* dalam gending Jula-juli.

Harapan:

- 1). Untuk memberi klarifikasi tentang gending Jula-juli kepada musisi sekarang dan generasi berikutnya yaitu dengan menjawab sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dirangkum dalam rumusan permasalahan seperti di atas.
- 2). Lebih lanjut dari hasil kajian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang karawitan, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan referensi maupun acuan kepada para pembaca atau peneliti yang ingin mengembangkan penelitian tentang gending Jawa, khususnya gending Jula-juli Jawa Timuran.

B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Pemikiran

Kajian mengenai gending Jula-juli belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun terdapat beberapa tulisan dan sumber-sumber lain yang terkait dengan gending tersebut. Beberapa tulisan dan sumber tersebut antara lain dipaparkan di bawah ini.

Buku *Notasi Gending Mojokerto Surabaya*, memaparkan bahwa bentuk-bentuk gending Mojokerto-Surabaya pada dasarnya terdiri dari bentuk Giro, Gagahan, Cokronegoro, Samirah, Luwung, Lambang, Titipati, Gambirsawit, Jula-juli, Goyang-goyang, Ayak, Srepeg dan bentuk khusus(Pamijen).⁷ Dari macam-macam bentuk gending ini, kiranya dapat dipakai untuk mengkaji tentang bentuk gending Jula-juli beserta penulisan notasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam buku “Pengetahuan Karawitan Jawa Timur,” disinggung tentang gending Jula-juli bahwa *kidungan* dinyanyikan oleh penari Ngrema dan pelawak yang diiringi dengan gending Jula-juli. Ada kalanya *kidungan* disajikan sebagai selingan adegan dari pertunjukan Ludruk yaitu penyanyi laki-laki berpakaian seperti wanita akan tampil bersama-sama, ganti berganti menyanyikan *kidungan* Jula-juli ataupun lagu-lagu *dolanan*. Isi atau temanya berupa kritik, sindiran, nasehat, propaganda dan sebagainya tergantung pada kepekaan si penyanyi (pengidung) dalam menanggapi situasi sekitarnya.⁸ Dari keterangan ini membantu untuk memberi sedikit gambaran tentang fungsi gending Jula-juli dalam masyarakat.

Laporan penelitian berjudul “Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah,” menyatakan bahwa gending-gending Jawa Timuran yang berpangkal pada dasar laras nada 5 (*lima*) slendro sebagai nada pokok (gong baku) disebut *pathet wolu*. Dalam gending nada 5 (*lima*) tersebut merupakan nada dominan, sedangkan nada

⁷ Tasman Ronoatmodjo, “Notasi Gending Mojokerto Surabaya,” Bidang Kesenian Kanwil Dep P dan K Propinsi Jatim, Surabaya, 1981, p. 11.

⁸ A.M Munardi, “Pengetahuan Karawitan Jawa Timur,” Dep P dan K, Jakarta, 1983, p. 81.

1 (*ji*) merupakan subdominan atau gong pengiring.⁹ Konsep *pathet* ini akan dipakai dalam penelitian.

Dalam penelitian tentang “Karawitan Ludruk”, dipaparkan bahwa gending-gending untuk mengiringi lakon Ludruk dapat dikelompokkan berdasarkan sumber cerita yang disajikan dan suasana adegan.¹⁰ Lebih lanjut disinggung bahwa lakon yang bersumber pada cerita kehidupan rakyat sehari-hari sebagian besar menggunakan iringan gending Jula-juli karena salah satu ciri khas sandiwara Ludruk adalah diiringi gending Jula-juli. Buku ini berguna untuk melacak: irama, tempo, dinamika (laras lirih), laras dan *pathet* yang digunakan dalam gending Jula-juli hubungannya dengan suasana adegan. Salah satu contoh misalnya bagaimana penerapan irama, tempo, dinamika (keras lirih), laras dan *pathet* dalam gending Jula-juli untuk suasana marah (tegang) dan seterusnya.

Dalam skripsi yang berjudul: “Kidungan Suatu Tinjauan Pola Garap Gaya Jombang dan Surabaya,” pada kesimpulan dinyatakan bahwa *kidungan* gaya Jombang dan Surabaya mempunyai ciri khusus dalam penyajiannya. Dilihat dari penyajiannya dapat dibedakan dalam tiga bagian yakni, untuk Ngrema, lawak, dan *bedhayan* untuk *kidungan* gaya Surabaya, sedangkan *kidungan* gaya Jombang disajikan oleh pelaku Ludruk besutan.¹¹ Hal ini dapat dipakai untuk menelusuri

⁹ Prayogo Kartamiharja, “Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah,” Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Surabaya, 1977/78, p.50.

¹⁰ Asal Sugiarto, “Karawitan Ludruk,” Lembaga Penelitian, ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1995, pp. 47-50.

¹¹ Joko Trilaksono, “Kidungan Suatu Tinjauan Pola Garap Gaya Jombang dan Surabaya,” Tugas Akhir Program Studi S1 Etnomusikologi FK ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1991, p. 98.

latar belakang penggunaan gending Jula-juli beserta *kidungannya* pada tari Ngrema, lawak, dan *bedhayan*.

Dalam jurnal yang berjudul “Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya,” disinggung bahwa diciptakannya sesuatu, tentu ada latar belakangnya, mengapa dan bagaimana. Demikian pula penciptaan gending. Latar belakang itu dapat dikategorikan menjadi: legitimasi kekuasaan seseorang, peringatan suatu peristiwa, sarana ibadah, penghormatan (luas dan khusus), wahana kritik dan pesan atau slogan.¹² Buku ini sangat berguna dalam menelusuri latar belakang penciptaan *kidungan* gending Jula-juli.

Dalam buku *Ketika Orang Jawa Nyeni* dipaparkan bahwa kajian teks artinya mengungkapkan makna dari sebuah teks, yang diuraikan di sini bukanlah sebab akibat, tetapi pengertian-pengertian dibalik teks. Oleh karena itu langkah yang penting adalah melakukan interpretasi atau tafsir. Menafsir berarti mengungkapkan, *njlentrehake* atau *ngonceki* dalam bahasa Jawa, apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks. Hal-hal yang diacu inilah yang dipandang sebagai “makna” teks yang dianalisis.¹³ Kebebasan melakukan tafsir adalah kebebasan yang dimiliki oleh peneliti atau siapa saja yang terpenting dapat mengemukakan data yang mampu memperkuat atau mendukung tafsir yang dikemukakannya sehingga tafsir tersebut menjadi terasa logis, masuk akal, atau

¹² Sri Hastanto, “Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya,” *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI, Yogyakarta, Edisi 1/01 Mei 1991, p. 84.

¹³ Heddy Sri Ahimsa Putra (ed), *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Galang Press, Yogyakarta, 2000, p. 403.

mempunyai dasar tertentu.¹⁴ Buku ini sangat membantu dalam mencari pengertian-pengertian dibalik teks *kidungan* atau syair (*cakepan* dalam *kidungan*).

Henri Supriyanto dalam buku *Lakon Ludruk Jawa Timur*, pada bagian tertentu menyatakan bahwa pada garis besarnya, lakon-lakon yang disajikan pada Ludruk berfungsi sebagai teater tradisional, teater rakyat dan teater sosial.¹⁵ Teater tradisional lakon yang disajikan bersumber dari *dongeng*, teater rakyat mengambil lakon kisah kehidupan rakyat sehari-hari dan teater sosial mengambil cerita lakon-lakon silat. Pada bagian lain juga disebutkan bahwa ciri khusus teater Ludruk sebagai teater rakyat mementaskan lakon ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari dengan iringan musik berupa gamelan dengan lagu *Jula-juli*, *walang kekek* dan *ayak samera* karena gending-gending ini sangat dicintai dan sering dilagukan rakyat jelata di kampung-kampung perkotaan atau rakyat di desa-desa. Dari pernyataan-pernyataan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa gending *Jula-juli* adalah gending untuk mengiringi lakon Ludruk yang bersumber dari cerita kehidupan rakyat sehari-hari.

Selain tulisan-tulisan seperti di atas diperlukan tulisan lain yang diharapkan dapat memandu maupun memberi arah sebagai teori dasar dan pendekatan dalam kajian. Untuk mengkaji tentang gending *Jula-juli* dalam pertunjukan Ludruk menggunakan pendekatan pokok etnomusikologi, yang disiplin utamanya adalah ilmu musikologi dan meminjam teori-teori interpretasi, antropologi, psikologi, sosiologi, estetika sebagai ilmu bantu.

¹⁴ *Ibid.*, p. 404.

¹⁵ Henri Supriyanto (*Lakon Ludruk Jawa Timur*), *op. cit.*, p. 93.

Dalam makalah yang berjudul “Karawitanologi” dikemukakan bahwa karawitan sebagai keluarga besar musik (musik tradisional) mempunyai unsur yang sama dengan jenis musik lainnya, namun secara teknis karawitan mempunyai aspek-aspek khusus. Kajian dengan menggunakan teori aspek-aspek khusus dalam karawitan inilah yang disebut musikologi karawitan. Aspek-aspek khusus dalam karawitan tersebut meliputi instrumen, laras, bentuk, garap, notasi, vokal, hubungan teks dengan nada dan lain sebagainya.¹⁶ Gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk secara musikologis akan dilihat dari beberapa aspek di atas.

Dalam buku *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, dipaparkan bahwa hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks.¹⁷ Dalam kesenian Ludruk terdapat dua aspek sastra, yaitu sastra lisan yang dikidungkan dan sastra lisan yang disampaikan lewat lakon. Untuk mengetahui fungsi *kidungan* dalam kehidupan masyarakat, harus tahu isi teks dalam sastra lisan yang dikidungkan. Maka langkah pertama untuk mengetahui isi teks dalam *kidungan* adalah melakukan interpretasi atau pemahaman teks.

Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul *Sejarah Teori Antropologi* mengungkapkan bahwa proses penciptaan karya seni tidak terlepas dari adanya dorongan dan rancangan yang dapat membangkitkan perasaan seniman untuk berkarya. Adapun faktor yang mendorong individu untuk menciptakan suatu karya adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu

¹⁶ Sri Hastanto, “Karawitanologi,” makalah Seminar Nasional Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 24 Januari 1995, pp. 2-8.

¹⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, p. 8.

keahlian dalam suatu kebudayaan dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat.¹⁸

Berangkat dari pernyataan-pernyataan di atas, yang dimaksud dengan kesadaran individu atas kekurangan kebudayaan, misalnya dalam seni tradisi, khususnya karawitan Jawa dapat diamati melalui cetusan rasa tidak puas terhadap keadaan ini, kemudian diaktualisasikan dalam bentuk penggarapan dan penciptaan gendingnya, ia selain mengubah gending-gending yang sudah ada, juga menciptakan gending-gending baru yang dibuat relevan dengan situasi jamannya. Keinginan untuk meningkatkan mutu yang lebih baik dalam karyanya, telah mendorong seorang seniman untuk bergerak maju, baik untuk memperbaiki ketrampilan teknik maupun penciptaan gendingnya. Sedangkan yang dimaksud sistem rangsangan dari masyarakat bagi pencipta adalah bahwa penciptaan gending-gending tidak lepas dari rangsangan tersebut, seperti menciptakan gending-gending untuk menduga selera masyarakat, mendekatkan seni supaya semakin akrab dengan masyarakat, menciptakan gending yang mudah diterima masyarakat luas seperti campursari, dangdutan, menyesuaikan teks *cakepan* dengan bahasa sehari-hari yang isinya sesuai dengan situasi jaman dan sebagainya. Ungkapan ini sangat berguna untuk melacak latar belakang penciptaan teks *kidungan* gending Jula-juli.

Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kepribadian*, antara lain mengungkapkan tentang teori Adler dalam hal kepribadian. Teori Adler menyatakan, bahwa tiap tindak yang dilakukan oleh

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, UI Press, Jakarta, 1987, pp. 258-260.

seseorang membawakan corak khas gaya hidupnya yang bersifat individual.¹⁹ Teori ini jika diaplikasikan pada karya seni, maka semua karya seni akan mempunyai ciri khas yang menunjuk pada identitas pribadi penciptanya. Seperti diungkapkan oleh S. Sudjajana bahwa seni ialah jiwa “*ketok*”, seni adalah ekspresi atau ungkapan jiwa si seniman, apapun yang dilukiskan dalam karyanya selalu mencerminkan pribadinya.²⁰ Teori ini untuk melacak latar belakang terciptanya teks *kidungan*, bahwa sebelum periode kelahiran persatuan bangsa Indonesia di Surabaya pada tahun 1931 isi *kidungan* Ludruk benar-benar merupakan hasil ekspresi jiwa seniman tanpa ada rekayasa dan tanpa diperalat oleh golongan tertentu. Munculnya Ludruk diperalat untuk kepentingan tertentu dimulai sejak Cak Durasim dengan *kidungan* yang terkenal : *Pagupon omahe dara melok nippon tambah sara* dan berlanjut hingga sekarang.

Sukaharjana dalam buku yang berjudul “Estetika Musik” mengungkapkan bahwa suara tinggi, nyaring atau cerah biasanya dianggap suara-suara yang bersifat riang, optimis dan agresif, sebaliknya suara-suara rendah dan mantap sering menumbuhkan suasana tenang.²¹ Selain itu melodi kecil mempunyai kesan kuat, keras, serta lebih jelas untuk menyampaikan isi teks. Dari konsep ini dapat diketahui bagaimana susunan nada-nada dalam *kidungan*, apakah cenderung menggunakan melodi tinggi, lebih-lebih pada permulaan penyajian vokal (angkatan) dan sebagainya.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, p. 217.

²⁰ Soedarso Sp, *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1988, p. 35.

²¹ Sukaharjana, “Estetika Musik,” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, p. 35.

Atmozaki dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, mengemukakan konsep Taine. Taine membagi kesusasteraan Eropa menjadi menjadi dua yaitu kesusasteraan Eropa bagian utara dan kesusasteraan Eropa bagian selatan. Kesusasteraan bagian utara sesuai dengan cuaca dan geografinya yang kelam, sehingga bangsanya suka murung dan bersedih-sedih. Sebaliknya kesusasteraan bagian selatan sesuai iklimnya yang cerah, sehingga masyarakatnya juga ceria, adalah kesusasteraan yang penuh dengan kegembiraan.²² Jadi pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa cengkok *kidungan* gaya Surabaya, Jombang dan Madura kemungkinan cenderung bernada tinggi karena sesuai dengan iklim yang cerah dan panas, sedangkan cengkok *kidungan* gaya malang kemungkinan bernada sedang dan rendah karena sesuai dengan iklim yang kelam dan dingin. Hal ini sangat penting untuk ditelusuri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja yang dapat memberi arah dalam kajian gending Jula-juli. Adapun hipotesis tersebut adalah:

1). Penerapan gending Jula-juli dalam tari Ngrema, *bedhayan*, *dagelan*, dan adegan antar babak terletak pada garap vokal, teks, irama, dan instrumen, sedang gending Jula-juli dalam lakon Ludruk diterapkan pada lakon yang bersumber dari cerita kehidupan rakyat sehari-hari.

2). Pola garap instrumen yang mempunyai *garap* yang menonjol yakni instrumen bonang penerus, instrumen peking, instrumen saron, dan instrumen bonang *babok*, sedangkan makna dari isi teksnya yaitu sebagai media pendidikan,

²² Atmozaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Angkasa Raya, Padang, 1990, p. 45.

media informasi pembangunan, media keagamaan, media perjuangan, media kritik sosial dan latar belakang penciptaan teks *kidungan* Jula-juli adalah sebagai wahana kritik dan propaganda (pesan).

C. Metode Penelitian

Gending Jula-juli yang diteliti dalam penelitian ini berasal dari pementasan Ludruk RRI Surabaya, Karya Budaya Mojokerto, Baru Budi Mojokerto dan Gelora Budaya Mojokerto. Gending Jula-juli dalam penelitian ini adalah gending Jula-juli untuk mengiringi tari Ngrema, *bedhayan*, dagelan, adegan antar babak dan lakon Ludruk meliputi: garapan vokal, teks, irama, instrumen dan sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang prinsip kerjanya bukan mengkaji permasalahan yang melibatkan pada perhitungan secara kuantitas,²³ tetapi menggunakan cara-cara yang lazim dalam penelitian kualitatif, meliputi peran manusia sebagai instrumen penelitian, pengamatan peran serta (terlibat), wawancara, dan pembuatan catatan lapangan.²⁴

Dalam mencari data, penelitian ini ditempuh dengan tiga cara, yaitu studi kepustakaan, penelitian lapangan dan penelitian diskotik (audio-video). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk

²³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Posdakarya Offset, Bandung, 1993, p. 2.

²⁴ *Ibid.*, p. 112.

mencari teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Buku- buku yang di acu adalah bersumber dari perpustakaan SMKI Surabaya, ISI Yogyakarta dan buku- buku milik pribadi peneliti. Setelah data-data terkumpul maka dikelompokkan menurut peranannya dan hubungannya dengan pokok kajian. Data tersebut meliputi data yang mempunyai hubungan langsung dengan pokok kajian dan data yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pokok kajian atau data sebagai pemandu dalam kajian.

Penelitian lapangan dilakukan dengan jalan mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat pada objek yang diteliti melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara bebas, terarah dan memberi kesempatan pada narasumber untuk mengungkapkan keterangan secara luas. Sasaran wawancara ditujukan kepada beberapa anggota grup Ludruk RRI, Karya Budaya, Gelora Budaya, Baru Budi, beberapa empu karawitan Jawa Timuran, dan informan lain yang menguasai tentang masalah yang diteliti. Wawancara ini untuk mendapatkan data yang belum valid di buku dan juga untuk mencari garap instrumen secara mendetail. Wawancara ini dilakukan di rumah para narasumber pada tanggal 4 Mei 2004, 16 Juni 2004, 17 Juni 2004, 10 Juli 2004 dan 12 Juli 2004. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pada penyajian-penyajian Ludruk khususnya grup Ludruk yang dipilih dalam penelitian seperti di atas. Observasi ini untuk mengetahui suasana pertunjukan secara langsung.

Penelitian diskotik (audio-video) dilakukan dengan cara mengumpulkan kaset-kaset rekaman Ludruk baik yang dibuat oleh produksi kaset dan vcd misalnya : Lokananta Record, Jayabaya Record, Indra Record, Perdana Record,

CHGB Record, dan juga yang dibuat oleh penulis khusus untuk penelitian. Dalam kaset dan vcd tersebut berisi tentang lakon Ludruk beserta gending iringannya. Setelah kaset rekaman terkumpul, diputar satu persatu dan diulang secukupnya. Untuk mempermudah mendeskripsikan gending, dalam mendengarkan rekaman kaset dipadukan dengan melihat notasi *balungan* gending maupun lagu vokalnya. Penulis mengadakan pencatatan dan transkripsi gending-gending dari kaset tersebut meliputi garap instrumen, vokal, teks, irama, dan sebagainya.

Setelah data terkumpul kemudian diseleksi. Data yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan isi teks, bentuk *kidungan* dan mencari korelasi antara berbagai faktor yang berkaitan dengan konteks kajian, kemudian dikaji, diperbandingkan dan diuji kebenarannya.

Proses kerja selanjutnya adalah penyusunan laporan penelitian. Secara sistematis penulisan laporan ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab. I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, pendekatan, hipotesis dan metode penelitian.

Bab. II Membahas sandiwara Ludruk dan gending Jula-juli, yang meliputi daerah wilayah budaya di Propinsi Jawa Timur, sekilas tentang Ludruk dan sekilas tentang gending Jula-juli. Sekilas tentang Ludruk berisi pengertian Ludruk, asal mula Ludruk, ciri-ciri Ludruk dan struktur pementasan Ludruk. Sekilas tentang gending Jula-juli berisi pengertian gending Jula-juli, *laras* gending Jula-juli, *pathet* gending Jula-juli, bentuk gending Jula-juli, struktur gending Jula-

juli, *balungan* gending Jula-juli, irama gending Jula-juli, bentuk vokal gending Jula-juli, peranan gending Jula-juli dalam sandiwara Ludruk, dan ragam *cengkok kidungan* Jula-juli secara geografi.

Bab. III Penerapan gending Jula-juli dalam pertunjukan Ludruk, yang meliputi penerapan gending Jula-juli dalam tari Ngrema, penerapan gending Jula-juli dalam *bedhayan*, penerapan gending Jula-juli dalam dagelan, penerapan gending Jula-juli dalam adegan antar babak, dan penerapan gending Jula-juli dalam lakon Ludruk.

Bab. IV Analisis gending Jula-juli dalam sandiwara Ludruk meliputi analisis garap dan analisis teks. Analisis garap berisi tentang garap instrumen dan garap *kidungan* (vokal). Analisis teks berisi peranan teks, ungkapan teks, fungsi teks, latar belakang penciptaan teks.

Bab. V Penutup.